

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan ekonomi global, Indonesia pun mengalami perkembangan yang pesat pula di berbagai bidang. Salah satu diantaranya adalah bidang telekomunikasi.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, mendorong dunia perhubungan mengarah pada tema *borderless communication* (komunikasi tanpa batas). Dengan demikian, pembangunan infrastruktur telekomunikasi merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak bagi suatu negara dewasa ini. Akses komunikasi selular dan internet yang semakin luas telah menciptakan suasana yang serba cepat. Oleh karena itu, ketersediaan infrastruktur telekomunikasi menjadi sebuah keharusan.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, industri telekomunikasi bergerak cepat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Pertumbuhannya meningkat secara signifikan dan menjadi salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Kita harus menyadari dan mengakui bahwa kehadiran telekomunikasi telah menjadi salah satu kebutuhan dasar, terutama telekomunikasi selular yang sifatnya lebih *mobile*. Oleh karena itu, telekomunikasi telah menjadi *life-style* dalam setiap lapisan masyarakat.

Pemanfaatan jasa telepon yang sifatnya efektif dan efisien, menjadi kunci utama yang membuat telekomunikasi selular bisa berkembang hingga seperti sekarang ini. Fitur-fitur yang ada pada telepon genggam dan layanan jasa yang

disediakan oleh operator juga memberikan kontribusi tersendiri bagi kepuasan pelanggan. Oleh karena itu, dengan kemudahan tersebut memungkinkan hampir semua masyarakat dapat menikmati berbagai layanan seperti siaran televisi melalui telepon seluler, menonton televisi melalui jaringan internet, maupun melakukan transaksi tidak lagi secara konvensional.

Tingkat persaingan antara operator seluler semakin ketat sehingga strategi perang tarif digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Suatu perusahaan harus dapat berkompetisi dengan perusahaan lainnya sebagai kompetitor dan sebagai mitra unit lainnya yang juga memberikan produk atau layanan yang sama. Suatu perusahaan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika ia mampu memberikan produk atau jasa yang lebih baik daripada kompetitornya, serta mampu beradaptasi terhadap setiap perubahan lingkungan. Dengan kemampuan manajerial yang dimiliki, para manajer perusahaan diharapkan mampu mengubah ancaman lingkungan yang turbulen menjadi berbagai peluang usaha yang menguntungkan. Perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan lebih tertekan jika sudah mengarah ke arah kebangkrutan karena adanya biaya-biaya tambahan. Dalam upaya menekan biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan, para regulator dan para manajer perusahaan berupaya bertindak cepat mencegah kebangkrutan atau menurunkan biaya kegagalan tersebut.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kebangkrutan. Hal lain yang mendorong perlunya peringatan dini adalah munculnya problematik keuangan yang mengancam

operasional perusahaan. Faktor modal dan risiko keuangan ditengarai mempunyai peran penting dalam menjelaskan fenomena kepailitan. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perusahaan, sangat memungkinkan bagi perusahaan, investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah melakukan langkah-langkah antisipatif agar krisis keuangan segera tertangani.

Perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba. Dengan menganalisis neraca akan dapat diketahui gambaran tentang posisi keuangan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba rugi dapat memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan refleksi dari sekian banyak transaksi yang ada. Laporan keuangan yang disusun pada akhir periode berisi tentang laporan pertanggungjawaban dalam bidang keuangan dan merupakan salah satu sumber informasi yang penting untuk dijadikan pertimbangan oleh pimpinan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa metode untuk memprediksi tingkat kesehatan suatu perusahaan. Salah satu metode tersebut adalah Altman *Z-Score* dimana potensi kebangkrutan dan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan dapat diprediksi sebelum perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta hasil yang telah dicapai saat ini maupun di masa yang lalu. Dengan menganalisa laporan keuangan di masa yang lalu, maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan dan hasil yang dianggap cukup baik serta mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Analisis terhadap laporan keuangan dimaksudkan

sebagai suatu upaya untuk membuat informasi dalam suatu laporan keuangan yang kompleks ke dalam elemen-elemen yang lebih sederhana dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, membahas atau mengevaluasi masalah-masalah yang terjadi pada PT. Mobile-8 Telecom, Tbk. Agum Gumelar selaku Presiden Komisaris Mobile-8 (dalam laporan tahunan Mobile-8,2008:13) menyatakan bahwa, “Tahun 2008 merupakan tahun yang amat sulit bagi PT Mobile-8 Telecom Tbk. Persaingan usaha yang sangat ketat di sektor industri telekomunikasi nasional pada tahun 2008, khususnya bagi bisnis telekomunikasi selular, diwarnai oleh perang harga yang cenderung merugikan industri telekomunikasi itu sendiri. Hal ini sangat dipengaruhi pula oleh jumlah operator seluler dalam industri telekomunikasi di Indonesia yang terlampaui banyak. Kondisi yang kurang menguntungkan ini terutama dirasakan oleh operator jasa telekomunikasi selular bergerak yang masih berada dalam tahap pengembangan seperti Mobile-8, sebagian besar modal maupun utang usahanya masih terikat pada modal investasi jaringan transmisi yang masih belum memberikan hasil yang optimal. Menurunnya tarif percakapan selular per menit akibat persaingan usaha yang meruncing sudah tentu mengakibatkan jangka waktu pencapaian titik impas investasi Perseroan menjadi lebih panjang. Hal ini terjadi akibat menurunnya pendapatan kotor dikarenakan oleh tarif percakapan yang menurun selain juga migrasi pelanggan akibat persaingan pasar yang sangat kompetitif. Kondisi inilah yang dialami oleh Mobile-8 sepanjang tahun 2008, sehingga mengakibatkan pendapatan kotor Perseroan menurun sebesar 17,1% dari Rp 1.117.700.000.000,00 pada tahun 2007 menjadi Rp 926.500.000.000,00 pada tahun 2008. Atas penurunan pendapatan kotor di satu sisi, dan kenaikan biaya operasi di sisi lainnya, Perseroan pun membukukan rugi operasional (bersih) sebesar Rp 1.068.900.000.000,00 selama

tahun buku 2008, dibandingkan dengan laba bersih Rp 50.300.000.000,00 pada tahun 2007.”

Dalam economy.okezone.com (17 Juni 2009) disampaikan bahwa Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) menjatuhkan sanksi denda kepada PT Mobile-8 Telecom Tbk sebesar Rp 100.000.000,00. Dikarenakan, operator telepon genggam ini diduga melanggar ketentuan di bidang akuntansi terkait perlakuan atas transaksi derivatif.

Kepala Biro Perundang-undangan dan Bantuan Hukum Bapepam-LK Robinson Simbolon dalam keterangan persnya, di Jakarta, Rabu (17/6/2009) mengatakan, “Laporan keuangan konsolidasi PT. Moblie-8 Telecom per 30 Juni 2008 dan 2007 tidak mencatat adanya transaksi derivatif tersebut. Hal itu dilakukan karena adanya ketidakpastian sebagai akibat dipailitkannya Lehman Brothers Holding Inc di Amerika Serikat yang merupakan induk LBSF.” Bapepam menilai perusahaan tidak melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam paragraph 17 Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 55 tentang Akuntansi Transaksi Derivatif yang mewajibkan Mobile-8 untuk mengakui seluruh instrument derivatifnya di dalam laporan posisi keuangan sebagai aktiva atau kewajiban (economy.okezone.com).

Dalam www.kontan.co.id (2 Maret 2009) disampaikan bahwa transaksi derivatif perusahaan ini melibatkan perusahaan investasi ternama dunia, Lehman Brothers. Kejadiannya adalah sebagai berikut: Pada 8 Agustus 2007, FREN melakukan perjanjian swap dengan Lehman Brothers Special Financing (LBSF), anak usaha Lehman Brothers Holding, yang berlaku efektif tanggal 15 Agustus 2007 sampai dengan 1 Maret 2013. Perjanjian swap itu dilakukan untuk mengelola risiko pergerakan tingkat bunga dolar AS, dengan nilai nasional sebesar US\$ 100.000.000.

Berdasarkan perjanjian tersebut, FREN membayar tingkat bunga tetap ke LBSF sebesar 10,45% per tahun. Pembayaran bunga itu berlangsung setiap enam bulan. Pada saat bersamaan, FREN juga menerima tingkat bunga mengambang atau *floating* dari LBSF maksimum 11,25% dikalikan dengan Range Accrual per tahun sebagaimana didefinisikan dalam perjanjian swap. Pada tanggal 26 Agustus 2008, Perusahaan menerima tagihan penyelesaian transaksi swap dari LBSF untuk periode perhitungan sejak tanggal 3 Maret 2008 hingga 2 September 2008 sebesar US\$ 2.047.576,03. Namun, pada kenyataannya selama periode tersebut transaksi derivatif ini merugikan FREN (www.mobile-8.com).

Pada 15 September 2008, Lehman Brothers Holding Inc. yang merupakan induk LBSF mengajukan permohonan kepailitan di Amerika Serikat. Oleh karena itu, kelanjutan transaksi swap Mobile-8 pun menjadi tidak jelas. Karena tidak ada kepastian kelanjutan perjanjian swap tersebut, Mobile-8 tidak mencatatkan kerugian maupun tagihan transaksi derivatif itu dalam laporan keuangan kuartal ketiga tahun 2008. Inilah yang menjadi salah satu fokus pemeriksaan Bapepam-LK.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi oleh Mobile-8, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai “**Analisis Kebangkrutan Usaha Dengan Model Altman Z-Score**, pada PT. MOBILE-8 TELECOM, Tbk.”

1.2 Identifikasi Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda-beda, tetapi pada hakekatnya adalah sama, yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal guna mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan agar terhindar dari potensi kebangkrutan.

Untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan, maka analisis laporan keuangan dengan metode Altman (Z-Score) dapat digunakan sebagai alat bantu, diantaranya dapat menunjukkan kelemahan-kelemahan yang terjadi, sehingga pada akhirnya dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimanakah kondisi keuangan PT. Mobile-8 Telecom, Tbk?
2. Apakah PT. Mobile-8 Telecom, Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan jika ditinjau dari analisis laporan keuangan dengan metode Altman (Z-Score)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kondisi keuangan PT. Mobile-8 Telecom, Tbk.
2. Mempelajari dan mengevaluasi PT. Mobile-8 Telecom, Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan atau tidak jika ditinjau dari analisis laporan keuangan dengan metode Altman (Z-Score).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi PT. Mobile-8 Telecom, Tbk, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan saran sebagai alat ukur mengenai kondisi finansial perusahaan dilihat dari rasio-rasio keuangan dan nilai Z-Scorenya, serta diharapkan dapat dilakukan

tindakan-tindakan untuk mengantisipasi memburuknya kondisi keuangan perusahaan.

2. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana teori analisa laporan keuangan yang telah diperoleh penulis dapat diterapkan dalam praktek di perusahaan.
3. Bagi Universitas Kristen Maranatha dan pihak-pihak lain, hasil penelitian ini dapat memperkaya kepustakaan dan menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.